

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Konsep Žikir

##### a. Pengertian Žikir

Žikir ditinjau dari segi bahasa (*lughotan*) berasal dari kata “*zakara*” yang berarti menyebut dan mengucapkan.<sup>13</sup> Kata žikir diambil dari bentuk masdarnya “*dzikron*”, yang pada akhirnya terkenal dengan istilah žikir.<sup>14</sup> Oleh karena itu, žikir adalah mengingat, menyebut, dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).<sup>15</sup> Bentuk jama’nya adalah “*adzkar*” seperti dalam firman Allah swt.,<sup>16</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

##### 1) Žikir menurut Tsabit Al- Banani ra.

Žikir menurutnya adalah sesuai dengan firman Allah swt., dalam surah Al- Ahzab: 41 dan Al- Baqoroh:152.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab- Indonesia*( Surabaya: Pustaka Progressif. 1997), 448.

<sup>14</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Žikir* (Delta Prima Press, 2010), 13.

<sup>15</sup>Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati*(Surabaya: Terbit Bintang, 2002),104.

<sup>16</sup>Arifin dan Yusuf Mansur, *Membuka Pintu Rahmat dengan Žikir Munajat: Penjelasan atas Lembar Žikir dan Munajat*(Jakarta:Zikrul Hakim, 2009), 137.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.<sup>17</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْتُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “ karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.<sup>18</sup>

Pemahaman ini sangat sederhana mengikuti suatu hukum sebab akibat. Apabila hamba Nya mengingat Nya, maka sangat logis Allah akan mengingat hambaNya. Bahkan ingatan Allah lebih cepat dari pada ingatan hambaNya.<sup>19</sup>

## 2) Zikir menurut Ibnu Abbas ra.

Ibnu Abbas merupakan shahabat Rasulullah saw., zikir menurut beliau sesuai dengan surah An- Nisa’:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا  
مَّوْفُوتًا ١٠٢

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Al-qur’an, Al- Ahzab ayat 41, *Al- qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 422.

<sup>18</sup> Al-qur’an, Al- Baqarah ayat 152, *Al- qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 22.

<sup>19</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 16-17.

<sup>20</sup> Al-qur’an, An- Nisa’ ayat 103, *Al- qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 94.

Ibnu Abbas menggariskan bahwasannya zikir dalam shalat adalah zikir yang paling baik, tapi lebih baik lagi jika di luar shalat selalu ingat seperti saat melakukan shalat. Baik pada waktu siang, malam, di darat, di laut, ketika dalam perjalanan, atau di dalam rumah.

Jadi, menurut Ibnu Abbas zikir itu konsep, wadah sarana, agar manusia terbiasa mengingat Allah swt, dimanapun berada, baik saat sendirian atau diketahui orang lain, hal itu masih tetap dilakukan.<sup>21</sup>

3) Zikir menurut Fudlel ra

Fudlel ra menyampaikan hadist qudsi mengenai zikir pada penghujung hari. Penghujung malam adalah Shubuh. Penghujung siang adalah waktu Ashar. Barang siapa yang memanfaatkan dua penghujung itu masih tetap mengingat Allah, maka Allah akan mencukupkan segala kebutuhannya diantara penghujung itu.

Shahabat Fudlel ra, Berkata: "Kami sudah mendengar bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Wahai hambaKu, ingatlah AKU sebentar setelah waktu Shubuh dan setelah waktu Ashar, maka AKU akan memenuhi segala kebutuhan diantara dua penghujung itu'" (Hadist Qudsi).<sup>22</sup>

4) Zikir menurut Al Hasan

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Hujjatul Islam Imam Ghazali, dituliskan bahwa Al Hasan membagi zikir menjadi dua. *Pertama*, zikir privat yang hanya berhubungan antara diri dengan Allah. *Kedua*, zikir (selalu ingat) kepada Allah semata jika dihadapkan pada hal-hal yang diharamkan.<sup>23</sup>

5) Zikir menurut Al- Ghazali

---

<sup>21</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 20-21

<sup>22</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 22.

<sup>23</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 24.

Imam Al- Ghazali, penulis kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam pembukaan kitab do'a dan zikir, menyebutkan "setelah mempelajari Kitab Allah (Al- Qur'an), tidak ada ibadah yang lebih utama dari pada zikir kepada Allah Ta'ala, serta menyandarkan semua permintaan (*do'a*) segala kebutuhan hanya kepada Allah semurni-murninya".

Imam Al- Ghazali secara tidak langsung juga berpendapat bahwasannya inti dari zikir ialah mengingat Allah swt., di sertai dengan implementasikan ketaqwaan dalam kehidupan sehari- hari, sehingga menjadi muzakir yang selamat.<sup>24</sup>

6) Zikir menurut Prof. Dr. Abu Bakar Aceh

Zikir adalah suatu jalan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, zikir merupakan suatu ucapan yang dilakukan dengan perantara lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkan dari sifat- sifat yang tidak layak untuk Nya, selanjutnya memuji dengan puji- pujian dan sanjungan- sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna. Sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.<sup>25</sup>

7) Zikir menurut Imam Nawawi<sup>26</sup>

Imam Nawawi mengatakan mengenai Rohnya zikir tidak terletak pada lisan melainkan ada di hati. Akan tetapi, beliau tetap mengharuskan zikir dengan lisan dan hati, hal ini dikhawatirkan timbul perasaan riya' apabila zikir hanya dilakukan dengan hati saja, oleh karena itu lebih utama apabila dilakukan dengan lisan dan hati. Proses selanjutnya mengikuti kadar keimanan dan ketaqwaan seseorang. Terkadang letupan

<sup>24</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 25-28.

<sup>25</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 56.

<sup>26</sup>Imam Nawawi Ad Damsiqy merupakan penulis kitab *Al- Adzkar*. Beberapa karya kitabnya sudah dikaji oleh beberapa pondok pesantren Indonesia. Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husen An Nawawi Ad Damsiqy Abu Zakariyah. Beliau lahir di kampung Nawa kota Dimsik atau Damaskus tahun 631 H, dan wafat 24 Rajab tahun 676 H. karya- karya beliau adalah *Al- Adzkar*, *Arba'in Nawawi*, *Riyadus Sholihin*, *Al- Minhaj*, *At Targhib wa Taisir*, dll.

zikir itu dasyat serta menggelora dalam hati sehingga mencapai kenikmatan raga dan jiwa.<sup>27</sup>

8) Zikir menurut Para Salafussholihin<sup>28</sup>

Definisi zikir menurut para Salafus Salihin segala bentuk perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, baik berupa ibada mahdah yang telah ditentukan makna dan aturannya seperti ibadah shalat, zakat, puasa dan haji atau zikir- zikir lafziyyah seperti takbir, tahmid, tasbih, tahlil, istigfar dll.<sup>29</sup>

Bahkan lebih luas lagi, segala perbuatan social yang bermanfaat, kajian- kajian yang membicarakan mengenai agama, jual beli, pernikahan, asal saja perbuatan tersebut didasarkan pada keikhlasan dan semata- mata mencari ridlo Allah disebut dengan zikir.

Jadi, Menurut kebanyakan ulama', zikir adalah apa yang terucap oleh lisan dan hati saat bertasbih dan memurnikan Allah Ta'alla dengan memuji Allah beserta sifat- sifat Nya yang sempurna, agung dan indah. Zikir bisa diartikan dengan pujian, sholawat maupun do'a.

Pengertian zikir dalam Mu'jam Wasith adalah menjaga sesuatu agar selalu mengingat, juga dapat diartikan dengan sesuatu yang terucap dalam lisan atau ucapan. Dalam kitab Lisanul Arab, zikir berarti memuji Allah, memuliakan memohon (berdo'a) kepada Nya dengan cara bertasbih, bertahmid, bertahlil serta memuji Allah dengan sebaik- baiknya pujian.<sup>30</sup>

Dalam kitab ar- Risalah Qushairiyyah, al – Washiti menjelaskan tentang makna zikir, yaitu meninggalkan bidang kealpaan dan memasuki

<sup>27</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010),58.

<sup>28</sup> Ulama' Salafus Sholihin adalah kaum salafy di zaman dulu dan merupakan segolongan para sahabat Rasulullah saw.,

<sup>29</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 61.

<sup>30</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 138.

bidang musyahadah mengalahkan rasa takut dan disertai rasa kecintaan yang luat biasa.<sup>31</sup>

Ẓikir merupakan ibadah yang mudah dan tidak mengenal batasan waktu. Setiap muslim dapat berẓikir di setiap waktu dan tempat, bahkan wanita yang haid dan nifas pun dapat melakukannya. Ẓikir merupakan ibadah yang dicintai oleh Allah dan akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda disisi Nya.<sup>32</sup>

Oleh karenanya, sebagai seorang muslim maka wajib baginya untuk selalu mengingat Allah swt., disetiap saat tanpa mengenal waktu dan tanpa mengenal tempat. Hal ini dilakukan agar semakin mendekatkan diri kepada sang pencipta. Allah sangat menyukai orang yang selalu ber ẓikir, dengan mengucapkan lafaẓ- lafaẓ pujian terhadap dzat Nya secara terus menerus.

Pada hakikatnya, orang yang melakukan ẓikir berarti ia telah melakukan salah satu terapi qalbiyyah, karena berẓikir merupakan bagian dari ibadah qalbiyyah (hati) selain merupakan ibadah lisaniyyah karena juga dilafadzkan dengan lisan.<sup>33</sup>

Menurut Imam Nawawi Al Bantaniyu penulis Kitab Adzkar, menjelaskan dlam kitabnya bahwa ẓikir lebih bisa dilakukan dengan hati dan lisan. Tingkatan ẓikir akan lebih sempurna apabila dilakukan dengan hati dan lisan. Jika harus memilih mana yang lebih utama, menurut Nawawi harus dengan hati saja, akan tetapi akan lebih afdhal apabila dilakukan dengan keduanya, yaitu hati dan lisan sesuai dengan sunnah Rasul. Menurut beliau, apabila dilakukan dengan hati saja di khawatirkan muncul penyakit

---

<sup>31</sup> Arifin dan Yusuf Mansur, *Membuka Pintu Rahmat dengan Ẓikir Munajat: Penjelasan atas Lembar Ẓikir dan Munajat* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 147.

<sup>32</sup> Amru Khaled, *The Power Of Ẓikir* (Jakarta: Amzah, 2007), 29.

<sup>33</sup> Fatihuddin Abul Yasin, *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati* (Surabaya: Terbit Bintang, 2002), 104.

riya' oleh karenanya beliau tetap berpegang teguh menganjurkan melakukan zikir dengan keduanya.<sup>34</sup>

Tujuan seseorang melakukan zikir ialah mengingat Allah SWT, Hati yang ingat kepada-Nya, tentu hati yang jernih terbebas dari karat atau penyakit. Orang yang berat untuk berzikir tetapi masih melakukan zikir, sepertinya masih ada karat- karat yang perlu dibersihkan dengan teliti dari beberapa sebab amaliyah kemungkarannya atau sesuatu yang melampaui batas tanpa mereka sadari. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan terasa berat melakukan zikir kepada Allah Ta'ala.

### **b. Sejarah Zikir**

Berzikir maupun berdo'a memiliki sejarah yang panjang mulai dari adanya penciptaan manusia di muka bumi, karena sejarah zikir tidak terlepas dari struktur adanya manusia.

Manusia adalah makhluk multidimensional, yang memiliki lapisan jasad, ruh, jiwa dan akal. Masing- masing lapisan memiliki keterbatasan nilai kemahlukan yang tidak bisa dikokohkan menandingi kekuatan Allah. Kebutuhan jasad manusia hanya butuh kepuasan dari makan sebagai sumber kekuatan. Kebutuhan akal dipenuhi dengan belajar secara baik sehingga muncul gelar filosof, professor, para cendikia. Sementara kebutuhan jiwa, roh, kadang- kadang terabaikan.

Manusia pada zaman dahulu, berteriak secara idiologi mencari tumpahan untuk mengadu. Maka dalam proses metanya Nabi Ibrahim mencari Tuhan mulai dari bintang di malam hari, mathari di siang hari, dan seterusnya. Sampai akhirnya bertemu dan merasa bahwa Tuhan sejati adalah Dzat Yang Maha Menciptakan bintang dan matahari, Yaitu Allah swt.

---

<sup>34</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 14.

Pada perkembangannya, muncul kepercayaan dinamisme, animism, aliran kepercayaan lainnya, hal tersebut merupakan wujud dari teriakan idiologis mencari Tuhan. Karena belum memiliki pengetahuan dasar serta nalar yang utuh sehingga dikonstruksikan menjadi kekuatan ghaib, dan akhirnya menajdi sesembahannya.

Pada mulanya Nabi Adam menajdi manusia, dia sangat sendiri, belum mengetahui dirinya siapa dan sebagai apa artinya, Nabi Adam as., mencari tahu siapa dirinya dan siapa Dzāt yang menciptakannya. Melalui proses yang sangat panjang dan sulit, Nabi Adam menemukan Nya dan berdo'a pertama kali diucapkan Nabi Adam as. "Wahai Tuhan".

اهدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat".<sup>35</sup>

Perjalanan Nabi Adam dalam mencari Tuhannya melalui rintihan do'a. Berdo'a dan berzikir memberikan makan jiwa, jiwa terasa terisi dan memiliki sandaran.

Inilah yang menjadi latar belakang atau sejarah dari adanya zikir, bahwasannya manusia butuh akan pemenuhan kebutuhan makan. Jasad akan terpenuhi dengan memberi asupan nasi, pikiran dengan ilmu, sedangkan jiwa, ruh dan rasa akan terpenuhi dengan agama.<sup>36</sup>

### c. Zikir Dalam Al- Qur'an

<sup>35</sup> Al-qur'an, Al-Fatihah, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 0.

<sup>36</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 62-64.

Terdapat banyak sekali dalil mengenai zikir dalam al- Qur'an, diantaranya perintah untuk melakukan zikir kepada Allah dalam surah Al-Baqoroh:152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”<sup>37</sup>

Mengenai dalil tersebut, Hasan al- Bashri mengatakan dalam tafsir Ibnu Katsir “ingatlah kalian atas apa yang telah Aku (Allah) wajibkan kepada kalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetapkan bagi kalian atas diriku.”<sup>38</sup>

Allah pun mencela orang- orang munafik yang hanya be zikir pada saat tertentu atau setengah- setengah. Padahal mereka tidak tahu, bahwasannya di setiap detik manusia membutuhkan Allah. Hal ini dijelaskan dalam surah An- Nisa’:142

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Al-qur'an, Al- Baqoroh:152, *Al- qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 22.

<sup>38</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, ( kairo: Muassasah Daar al- Hilal, 1994 M), 302.

<sup>39</sup> Al-qur'an, An Nisa' ayat 142, *Al- qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 100.

Allah memuji orang yang berzikir, hal ini terdapat dalam surah al Imran:191,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.<sup>40</sup>

Bahkan Allah telah menjelaskan bahwasannya dengan berzikir memiliki keutamaan yang sangat besar. Yang telah dijelaskan dalam surah Al- Ankabut:45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>41</sup>

Salah satu keutamaannya ialah, mendapatkan ampunan dan surge bagi mereka yang melakukan zikir, seperti yang termaktub dalam surah al ahzab:35.

<sup>40</sup> Al-qur'an, Al Imran ayat 191, *Al- qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 74.

<sup>41</sup> Al-qur'an, Ankabut ayat 45, *Al- qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT), 400.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ  
 وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ  
 وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ  
 اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”<sup>42</sup>.

Oleh karenanya, rugilah bagi orang-orang yang lalai mengingat dan menyebutNya, seperti yang telah Allah Firmankan dalam surah al-Munafiqun:9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ  
 ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi”.

#### d. Zikir dalam Hadis

Rasulullah saw., bersabda:

<sup>42</sup> Al-qur’an, Al- Ahzab ayat 35, *Al- qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibatan, Yayasan, TT),421.

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا  
وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Barang siapa yang senantiasa beristigfar, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan, memberikan kelapangan dari kesusahannya dan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dalam sebuah hadis lain, menyebutkan bahwa Nabi Muhammad beristigfar sebanyak seratus kali setiap harinya, ada yang menyebutkan tujuh puluh kali.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ كُنُوزٌ مِنَ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

Artinya: “*La haula walaa quwwata illa billahi* (tiada daya dan upaya kecuali milik Mu) adalah perbendaharaan dari segala perbendaharaan surga.” (HR. Bukhori dan Muslim)

مَنْ قَالَ حِينَ يَصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ  
فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ تَصِبْهُ فَجَاءَةٌ  
بَلَاءٌ حَتَّى يَصْبِحَ وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يَصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ فِي  
ذَلِكَ الْيَوْمِ

Artinya: “Barangsiapa di waktu pagi dan petang membaca: “Dengan nama Allah yang beserta asma Nya tidak akan binasa segala yang ada di bumi dan yang ada di langit, dan Dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui” sebanyak tiga kal, niscaya ia tidak celaka di hari itu.(Al- Haitsami dalam Mawaridizh Zham’an :2352).

#### e. Keutamaan Berzikir<sup>43</sup>

##### a. Memperoleh ketenangan dan ketentraman hati

Dalam zikir terdapat pengobat bagi orang-orang yang merasa gelisah, mengalami kepedihan hidup dan berpaling dari dokter

<sup>43</sup>Amru Khaled, *The Power Of Zikir*(Jakarta: Amzah, 2007), 33-41.

psikologi.karena sesungguhnya manusia merasa gelisah disebabkan sedikit berzikir kepada Allah. Oleh karenanya Allah swt., berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

أَعْمَى ﴿١٣٤﴾

Artinya: “Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.

b. Zikir dapat menguatkan badan.

Nabi pernah mengatakan kepada Al dan Fatimah bahwa bertasbih 33 kali, dan bertakbir 33 kali lebih baik dari seorang pembantu.

c. Zikir merupakan nutrisi hati

Ibnu Qoyyim berkata “ suatu hari aku masuk ke rumah guruku Ibnu Taimiyyah (Semoga Allah merahmatinya), ia berkata kepadaku “Zikir bagi hati seperti minyak bagi misik” Ibnu Qayyim melanjutkan “suatu ketika aku masuk ke rumahnya setelah shalat subuh. Aku dapati ia sedang berzikir, lalu aku pergi. Beberapa waktu kemudian aku kembali, dan ia masih berzikir. Aku lakukan hal itu berulang- ulang dan dia masih saja dalam keadaan berzikir hingga pertengahan siang.Aku terkagum- kagum melihatnya.Lalu dia berkata “Inilah makanan pagiku, jika aku tidak sarapan makakekuatanku akan hilang”.Jadi zikir dapat menjadi kekuatan bagi tubuh.

d. Zikir dapat menjaga dari sifat munafik, karena orang munafik tidak menyebut nama Allah kecuali hanya berzikir.

e. Zikir dapat menghilangkan kekerasan hati

Seorang laki- laki mendatangi Hasan Al- Bashri, seraya berkata: “Aku merasakan hatiku keras”. Hasan Al- Bashri berkata “Lakukanlah dengan berzikir kepada Allah”.

- f. Zikir dapat menahan lisan dari ghibah, adu domba, berkata dusta dan kesalahan- kesalahan lisan lainnya.
- g. Zikir dapat melapangkan kesulitan

﴿١٤٤﴾ لَلْبَيْتِ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: Maka kalau Sekiranya Dia tidak Termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.

Nabi Yunus, menyebut Tuhannya di kala lapang, hingga malaikat berkata, “Wahai Tuhanku sungguh suara ini sangat kami kenal, dari seorang hamba yang tidak asing”.

- h. Berzikir merupakan factor mendapat perlindungan dalam naungan Allah swt., di hari tiada naungan kecuali naunganNya.
- i. Zikir merupakan pupuk ma’rifah dan cinta kepada Allah karena orang yang selalu ingat Allah akan dicintai Allah.
- j. Zikir merupakan pintu ihsan, yaitu seorang hamba menyembah Tuhannya seolah- oleh ia melihatNya.
- k. Zikir dapat memberi ilham kepada seorang hamba untuk mengucapkan syahadat di saat kematian. Karena Syahadat diatas kematian merupakan perara yang sangat sulit. Oleh karenanya, kalimat zikir menghilangkan kekauan lisan.

#### f. Bentuk- Bentuk Zikir

Bentuk- bentuk zikir sangat banyak sekali, tergantung dari cara menilainya. Di bawah ini akan dijelaskan pembagian zikir, diantaranya:

- a. Zikir Menurut Pemahaman Praktek

Pembagian ini menurut Imam Nawawi Ad Dimsky dibagi tiga: zikir lisan, dengan hati, zikir dengan lisan dan hati, dan zikir perilaku.

Ẓikir dengan lisan saja nilai validitasnya sangat kurang, dikarenakan tujuan dari zikir itu sendiri yang menghadirkan hati agar mengingat Allah terus menerus. Begitu sebaliknya, zikir dengan hati saja kurang sepadan dengan perintah zikir, karena zikir dengan hati saja sangat mudah dibelokkan oleh syaitan, kecuali bagi hamba yang memiliki idiologi yang sangat kokoh atas spiritualnya. Oleh karenanya sebaiknya, melakukan zikir dengan keduanya yaitu disertai dengan lisan dan menghadirkan dalam hati. Misalnya, apabila zikir istigfar, maka diucapkan dengan lisan dan menghadirkan dalam hati makna dari istigfar tersebut, menghayati pengampunan atas dosan, berjanji mengakhiri dan menganalisa diri bahwa hamba ini pendosa sehingga butuh sekali dengan Ampunan Nya.

Ẓikir perilaku adalah sikap beragama. Tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad saw., ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, baik akhlak secara vertical maupun secara horizontal. Dari perilaku yang mulanya jahiliyyah ke perilaku yang sesuai syariat. Perbuatan yang baik adalah perbuatan yang selalu mengingat Allah swt., dalam keadaan apapun.<sup>44</sup>

b. Pembagian Ẓikir menurut Jenisnya

1) *Ẓikir Istigfar*

Ẓikir Istigfar adalah zikir memohon pengampunan kepada Allah swt., atas segala dosa. Lafadz zikir Istogfar yang paling singkat adalah:

استغفر الله العظيم

Artinya: “Aku memohon ampun kepada Allah”

<sup>44</sup> Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Ẓikir* (Delta Prima Press, 2010), 67-69.

Istigfar adalah pengakuan dosa kepada Allah dan permintaan maaf kepada sesama manusia. Dengan zikir ini hati menjadi bersih sehingga melkukan ibadah menajdi nikmat dan sejuk. Hal ini akan berbeda apabila melakukan ibada ketika banyak dosa dengan sedikit dosa.

Selain istigfar diatas, terdapat lafaz istigfar yang pokok, disebut dengan sayyidul Istigfar.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ  
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ  
عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “Wahai Allah Engkau adalah Tuhanku, tiada Tuhan yang disembah kecuali hanya Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku, aku adalah hamba-Mu, aku berada dalam ketaklukan perintah dan perjanjian-Mu, yang dengan segala kemampuanku segala perintah-Mu aku laksanakan. Maka dari itu aku berlindung kepada- Mu dari segala bentuk kejelekan yang aku lakukan terhadap-Mu. Engkau telah memberikan banyak nikmat kepadaku, namun aku masih dan selalu melakukan dosa, maka ampunilah dosa- dosaku, karena tiada Dzat yang bisa mengampuni dosa – dosa kecuali hanya Engkau semata. (HR. Imam Bukhori Muslim: Syadad ibn Aus ra.<sup>45</sup>)

## 2) *Ẓikr Tasbīh dan Tahmīd*

Tasbīh berarti *at- Tanzīh* (menyucikan) maksudnya adalah menyucikan Allah dari segala kekurangan dan mensifatiNya dari dengan segala kesempurnaan yang sesuai dengan dzat Nya.<sup>46</sup>

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

<sup>45</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Ẓikr* (Delta Prima Press, 2010), 78-80.

<sup>46</sup>Amru Khaled, *The Power Of Ẓikr*(Jakarta: Amzah, 2007), 43.

Artinya: “Maha suci Allah dan segala puji bagi Nya. Maha suci Allah yang Maha besar.”

Manusia menundukkan hati dalam sujud dengan mensucikan Kebesaran- Nya. Manusia sangat kecil, rendah, hina maka dikala sujud hanya mensucikan Nya dengan lafaz tasbih. Atas dasar firman Allah dalam surah Al- A'raf: 206.

انَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَ يُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ  
يَسْجُدُونَ ٢٠٦

Artinya: “Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud”.<sup>47</sup>

Sedangkan Tahmid artinya memuji kepada Allah atas keunggulan yang paling unggul dan yang berhak menerima pujian tersebut hanyalah Allah. Lafaznya adalah:

الحمد لله

Artinya: “segala puji bagi Allah”

Žikir ini merupakan ungkapan syukur kepada Allah, dan menerima segala pemberian Allah, sehingga menumbuhkan sifat qana'ah atas segala iradah Nya.<sup>48</sup>

### 3) Žikir Tahlil

Žikir Tahlil adalah wujud pengembalian atas segala sesuatu kecuali lantaran peranan adanya Allah. Lafaz tahlil yaitu :<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Žikir* (Delta Prima Press, 2010), 71.

<sup>48</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Žikir* (Delta Prima Press, 2010), 73.

<sup>49</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Žikir* (Delta Prima Press, 2010), 77.

لا اله الا الله

Artinya: “Tiada Tuhan selain Allah”

Mereka yang mengeluhkan kerasnya hati, minimnya air mata dan kekuatan mata hendaklah mempertebal imannya dengan lafaz Tahlil.

Sabda Rasulullah saw.,

جددوا ايمانكم بقول لا اله الا الله

Artinya: “Perbaruilah imanmu dengan kalimat Laa Ilaha illallah” (HR. Ahmad).

#### 4) *Ẓikīr Takbīr*

Takbir artinya mengagungkann Allah atas Kebesaran- Nya.

Lafaz ẓikīr takbīr secara umum:

الله أكبر

Artinya: “Allah Maha Besar”.<sup>50</sup>

#### 5) *Hawqolah*

Hawqolah yaitu kalimat

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Tiada daya dan kekuatan kecuali Allah”

Makna hawqollah, yitu tiada daya, tiada kekuatan dan tiada sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat atau madharat di alam semesta ini selain Allah swt.,

#### 6) *Al Ihtisab*

<sup>50</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Ẓikīr* (Delta Prima Press, 2010), 76.

*Al- Ihtisab* yaitu lafaz

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنَعَمَ الْوَكِيلُ

Maksudnya bhwasanya hanya Allah yang menjamin kebutuhanku, dan Dialah sebaik- baik penolong dan sebaik- baik penjamin urusanku.

Apabila ada yang terdzolimi, maka hendaklah membaca ayat ini karena Nabi Ibrahim membaca ayat ini saat dilemparkan ke kobaran api.

#### 7) *Sholawat kepada Nabi*

Ẓikir Shalawat kepada Nabi berarti mengucapkan doa kepada Nabi Muhammad Saw., agar beliau tetap dilimpahkan Rahmat dan kasih sayang –Nya, hal ini merupakan adab untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul- Nya, agar kelak mendapat pertolongan-Nya dan menerima syafa’at Rasulullah saw.,<sup>51</sup>

Dalam surah Al- Ahzab:56 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Ada tiga makna sholawat:*Pertama*, Makna mengucapkan shalwat bagi Allah adalah melimpahkan Rahmat-Nya kepada beliau

<sup>51</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Ẓikir* (Delta Prima Press, 2010), 85.

Nabi Muhammad saw., *kedua*, Makna pengucapan shalawat itu malaikat artinya para malaikat meminta ampunan untuknya. Dan *ketiga*, apabila pengucapan shalawat oleh manusia, maka artinya orang-orang mukmin berdoa supaya diberi rahmat.<sup>52</sup>

Beliau bersabda:

من صل علي صلاة صل الله بها عشرا

Artinya: “Barang siapa yang bersholawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalaway untuknya *sebanyak 10 kali*” (HR. Turmudzi dan Ahmad).

Dari hadis tersebut, terjelaskan janji Allah kepada orang-orang yang bersholawat bahwa Allah akan melimpahkan Rahmat kepadanya sepuluh kali. Oleh karena itu, seorang muslim harus memperbanyak membaca sholawat.

#### 8) *Ẓikr Basmalah*

Bismillah merupakan zikir pembuka untuk mengawali segala kegiatan. Maksud zikir ini adalah penyandaran hati bahwa yang dilakukan semata-mata karena Allah, dan hanya kekuatan Allah sehingga mampu melakukan aktifitasnya.

بسم الله الرحمن الرحيم

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.<sup>53</sup>

#### 9) *Ẓikr dalam shalat*

<sup>52</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Ẓikr* (Delta Prima Press, 2010), 86.

<sup>53</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Ẓikr* (Delta Prima Press, 2010), 82.

Shalat merupakan bagian dari zikir terbesar yang telah ditentukan oleh Allah swt mengenai syarat dan rukunnya. Shalat yang bisa menentramkan hati adalah shalat yang khusus.<sup>54</sup>

#### g. Pembagian Zikir Menurut Imam Ghazali

##### 1) Waktu pertama: Shubuh sampai Matahari Terbit

Zikir ini pada waktu shubuh, yaitu mulai fajar muncul di ufuk. Waktu ini merupakan waktu yang sangat mulia untuk urusan rizki. Dalam firmanNya surah At- Takwir :18

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ۝ ١٨

Artinya: “Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing”.

Zikir yang diucapkan ialah do'a- do'a bangun tidur, bersuci dengan mandi dan wudhu dengan niat beribadah kepada Alla Ta'ala. Melaksanakan sholat sunnah fajar dua rakaat..lalu memperbanyak mengucapkan zikir “Istigfar” sebanyak 70 kali dan bertasbih kepada Allah sebanyak 100 kali sampai shalat dimulai.

Rasulullah melanjutkan zikir setelah shalat shubuh dengan mengucapkan tasbih, membaca al- Qur'an atau bertafakkur.<sup>55</sup>

##### 2) Waktu kedua: Pagi sampai Dhuhur

Zikir pertama mengerjakan shalat dhuha. Kemudian dilanjutkan dengan wirid- wirid yang sifatnya sosial, misalnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada waktu ini hal- hal yang bisa dilakukan adalah:

- a) Sibuk bekerja dan beramal

<sup>54</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 84.

<sup>55</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 89-91.

Banyak yang bisa dilakukan dengan ibadah social, dengan niat semata- mata mengikuti amaliah Rasulullah saw., missal menjenguk orang sakit, bekerja untuk menafkahi keluarga.

b) *Qailulah* (tidur siang)

Qoilulah adalah tidur siang. Tidur siang dengan niat agar malamnya bisa bangun malam dan mengerjakan shalat sunnah tahajjud. Selain itu, juga untuk menyehatkan badan. Tidur *qoilulah* ini dipandang penting jika ada waktu melepaskannya.

c) Waktunya shalat Dzuhur sampai Ashar

Dari tidur qoilulah dilanjutkan shalat dhuhur. Sebelum melakukan sholat dhuhur disunnahkan melakukan sholat sunnah qobliyah dan setelah melakukan shlah dhuhur dilanjut dengan ba'diyyah.

3) *Waktu ketiga: Waktu Ashar*

Ẓikir selanjutnya dengan mengerjakan sholat ashar, sebelum melakukan shalat apabila telah sampai di masjid hendaknya melakukan i'tikaf lalu dilanjut dengan shalat Ashar.

Ẓikir selanjutnya, sebelum matahari terbenam, menurut Imam Ghazali sebaiknya mengucapkan Wadl dhuha, dan surat *mu'awidzatain* ( surah Al- Naas dan Al Falaq) dan saat matahari telah terbenam upayakan membaca istigfar.

4) *Waktu ke Empat: waktu Magrib*

Kewajiban pertama tentu ẓikir dengan melaksanakan shalat Magrib, lalu mneghidupkan antara waktu Magrib dengan Isya' disertai memperbanyak membaca istigfar.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Ẓikir* (Delta Prima Press, 2010), 99.

Yaitu zikir- zikir yang selalu dibaca Nabi di waktu pagi dan petang. Zikir pagi dibaca waktu shalat shubuh hingga terbit matahari. Sedangkan, zikir petang. Adapun zikir - zikir petang dibaca setelah shalat Ashar hingga terbenam matahari, dan jika tidak mampu maka dibaca habis magrib.

Lafaz - lafaznya:

من قال حين يصبح وحين يمسي بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الارض ولا في السماء وهو السميع العليم ثلاث مرات لم تصبه فجة بلاء حتى يصبح ومن قالها حين يصبح ثلاث مرات لم يضره شيء في ذلك اليوم

Artinya: “Barangsiapa di waktu pagi dan petang membaca: “Dengan nama Allah yang beserta asma Nya tidak akan binasa segala yang ada di bumi dan yang ada di langit, dan Dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui” sebanyak tiga kal, niscaya ia tidak celaka di hari itu.”(Al- Haitsami dalam Mawaridizh Zham’an :2352).

من قال حين يصبح وحين يمسي اعوذ بكلمات الله من شر ما خلق لم يلدغه عقرب ولا ثعبان

Artinya: “Barang siapa yang di waktu pagi dan sore membaca “ Aku berlindung dengan kalimat Allah Yang Maha Sempurna dari setiap kejahatan yang mungkin terjadi, maka ia akan terhindar dari sengatan kalajengking atau gigitan ular”. ( HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)

رضيت بالله وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً وجب على الله عن يرضيه في يومه ذلك

Artinya: Aku rela Allah menjadi Tuhanku, Islam menjadi Agamaku dan Muhammad menjadi Rasulku, maka menjadi tanggungan Allah untuk meridloinya di hari itu. (HR. Dawud, Ibnu Majah dan Imam Ahmad).

#### 5) Waktu Kelima : Isya sampai Malam

Tentu di waktu ini diisi dengan shalat qabliyah dan ba'diyah, di sunnahkan juga membaca al- Qur'an, dianjurkan agar menghidupkan sepertiga malam dengan melaksanakan sholat malam lalu diakhiri dengan shalat witir.<sup>57</sup>

#### 6) Waktu keenam: Setengah dari Akhir Malam

Waktu ini disebut setengah malam sampai pada seperempat akhir malam menjelang waktunya shubuh. Dalam waktu ini disunnahkan untuk melaksanakan shalat tahajjud dan membaca istigfar.<sup>58</sup>

### h. Zikir Di Waktu Tertentu

#### 1) Zikir Ketika hendak makan bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dengan nama Allah, Ya Allah limpahkanlah keberkahan kepada kami terhadap segala rezeki yang Engkau berikan kepada kami, berikanlah kami rezeki yang lebih baik darinya dan hindarilah kami dari api neraka".

#### 2) Zikir Sesudah makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي اطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan makanan kepadaku, dan memberikan kepadaku tanpa usaha dan kekuatan dariku". (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

### i. Etika Berzikir

Zikir bukanlah sebuah lembaran teks khotbah di atas mimbar, atau sekedar komat-kamit orang yang membacanya. Zikir merupakan pengalaman rohani seseorang yang melakukannya, hal ini dikarenakan fungsi dari zikir itu sendiri yang merupakan penjernih dari segala pikiran

<sup>57</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 102.

<sup>58</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 107.

yang kotor, pelunak dari kerasnya hati, penakluk dari kerasnya kepala, penjaga kebiasaan taubat, penumbuh dari rasa menyesal atas segala dosa dan sebagai pengingat nikmat yang telah diberikan kepadanya.<sup>59</sup>

Adapun etika dalam berzikir menurut Imam Ghazali adalah:

- 1) Mengenal waktu- waktu *mustajabah*, yakni waktu- waktu yang khusus dimana Allah sangat mudah mengabulkan setiap permintaan hamba-Nya.
  - a) Dalam hitungan satu tahun, waktu yang mustajabah adalah hari Arofah.
  - b) Dalam hitungan bulan, maka waktu yang mustajabah adalah bulan ramadhan.
  - c) Dalam hitungan minggu, maka waktu mustajabah adalah Jum'at.
  - d) Dalam hitungan hari, waktu yang mustajabah adalah saat- saat waktu sahur yaitu antara jam satu malam sampai menjelang shubuh.
- 2) Memanfaat waktu mustajabah, seperti saat shof- shof rapat, saat turun hujan, saat didirikan shalat fardhu, dan saat antara adzan dan iqamah.
- 3) Berdo'a menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan.
- 4) Menggunakan suara yang lembut, tidak terlalu keras.
- 5) Bersikap yang khusu', tawaddu', rendah diri dan penuh harap kepada Allah swt.,
- 6) Khusu' dan yaqin.
- 7) Menggunakan lafadz dan permintaan yang jelas.
- 8) Yaqin dikabulkan.
- 9) Bersungguh-sungguh dalam berdo'a dan diulang sampai tiga kali.
- 10) Didahului dengan lafadz- lafadz pujian
- 11) Makan dari yang halal.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Arifin dan Yusuf Mansur, *Membuka Pintu Rahmat dengan Zikir Munajat: Penjelasan atas Lembar Zikir dan Munajat*, (Jakarta:Zikrul Hakim, 2009), 144.

<sup>60</sup>Fatihuddin, *Tentramkan Hati Dengan Zikir* (Delta Prima Press, 2010), 115-124.

Oleh karena itu, yang menjadi hal penting dalam zikir adalah dilakukannya dengan hati yang merendah kepada Allah, dengan menghadirkan rasa yang takut sebagai hamba yang tidak memiliki daya. Melakukan zikir dengan sebaik mungkin akan menghadirkan beberapa rasa nyaman, ketenangan hati dan kedamaian jiwa sehingga akan melahirkan amal yang sholih dalam kehidupan.<sup>61</sup>

## 2. **Ẓikr Nihāḍul Mustagfirīn**<sup>62</sup>

Latar belakang dari adanya zikir Nihāḍul Mustagfirīn di kalangan para santri tegalrejo hingga diamalkan oleh santri- santri yang kembali ke rumah adalah mengingat adanya keprihatinan dari sang Mu'allif Mbah Chudlori akan banyaknya cobaan yang macam- macam, seperti sakit dan tidak tenangnya hati atau tidak tentramnya hati. Banyak juga orang yang terpecah belah, apalagi di Negara Indonesia yang merdeka yang sudah merdeka bertahun- tahun<sup>63</sup>, selalu mengalami permasalahan, baik pertikaian antar kelompok mapun organisasi.

Oleh karena itu, melalui hadirnya zikiran ini dianjurkan untuk seluruh umat Islam khususnya masyarakat Indonesia agar setiap malam melakukan wirid zikir Nihadhul Mustagfirin.

Dalam catatan yang ditulis oleh pengarang kitab mengenai zikir Nihāḍul Mustagfirīn ini. *Pertama*, bahwa sifat mujahadah zikir Nihāḍul Mustagfirīn ini netral, tidak terikat oleh organisasi masyarakat ataupun organisasi politik. *Kedua*, faedah dari zikir ini khusus untuk tujuan dari dunia dan akhirat untuk menghasilkan beberapa perkara yang menjadi tujuan dunia dan akhirat. *Ketiga*, tujuan besar dari zikir ini untuk merukunkan

---

<sup>61</sup> Arifin dan Yusuf Mansur, *Membuka Pintu Rahmat dengan Ẓikr Munajat: Penjelasan atas Lembar Ẓikr dan Munajat*, (Jakarta:Zikrul Hakim, 2009), 147

<sup>62</sup> Chudlori.al- *Aurodu Nihāḍul Mustagfirin*. Magelang: At- Tho'abah Ats- Tsalist, TT, 1-2.

<sup>63</sup>Dalam buku tertulis merdeka 59 Tahun, ini penghitungan dari mulai merdeka sampai pada saat kitab ini di tulis.

orang-orang yang memiliki permasalahan atau bertikai dari urusan pribadi, organisasi maupun agama.

### 3. Living Sunnah

#### a. Pengertian *Living Sunnah*.

Pada kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat mengenai istilah sunnah dan hadits, khususnya diantara ulama mutaqqadimin dan mutaakhirin. Definisi menurut ulama' mutaqqadimin, hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama' mutaakhirin berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama bahwa hadis dan sunnah segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.<sup>64</sup>

Setelah wafatnya Nabi, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang baru dan kontinyu ini di daerah-daerah yang berbeda, misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai "Sunnah yang Hidup" atau "*Living Sunnah*".<sup>65</sup>

Sunnah dengan pengertian sebagai sebuah praktik yang disepakati secara bersama sebenarnya identic dengan Ijma' kaum muslimin dan dalamnya termasuk ijtihad dari para ulama' dari generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik dalam aktivitasnya. Dengan demikian, "Sunnah yang Hidup" adalah sunnah nabi yang bebas ditafsirkan oleh para

---

<sup>64</sup> Suryadi, Dari Living Sunnah ke Living Hadis, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 89.

<sup>65</sup> Suryadi, Dari Living Sunnah ke Living Hadis, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 93.

Ulama', penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>66</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, terdapat pergeseran pengertian sunnah ke hadis, pergeseran kedua istilah tersebut dapat dilihat dalam uraian beberapa cendekiawan, seperti Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman merupakan cendekiawan asal dari Pakistan yang memiliki pemikiran tentang hadis yang berbeda. Pemikiran Fazlur mengenai hadis dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. Hadist dalam pandangan Fazlur adalah *verbal tradition* sedangkan sunnah merupakan *practical tradition* atau *silent tradition*. Hadis memiliki beberapa bagian yang menjadi ciri khas dan sangat penting, yaitu terdapat sanad/ rawi dan matan.

Fazlur Rahman mengatakan bahwasannya dalam kajian ini adalah sunnah dahulu kemudian istilahnya menjadi hadits. Hadist bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah SAW. Dan menyebar secara luas beriringan dengan terseburnya agama Islam. Nabi Muhammad sebagai teladan umat, segala yang dilakukan telah diaktualisasikan oleh para shahabat dan tabi'in menjadi praktik keseharian. Menurut Fazlur Rahman inilah yang disebut dengan *the living tradition* atau sunnah yang hidup.<sup>67</sup>

#### **b. Variasi *Living Sunnah***

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad saw., yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai sesuatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan

---

<sup>66</sup>Suryadi, Dari Living Sunnah ke Living Hadis, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*(Yogyakarta: Teras, 2007), 93.

<sup>67</sup> Jamal, Ahmad Fathul. *Praktik Zikir Shalawat Syafa'ah Majelis Falethan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Kajian Living Hadis*. Skripsi UIN Walisongo 2017. 14-15

kajian hadis menjadi menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi umat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al- Qur'an tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para da'i dalam memahami dan menyampaikan ajaran agama Islam. oleh karenanya, disinilah masyarakat merupakan objek dari kajian Living Hadis. karena didalamnya termanifestasikan antara hadis sebagai ajaran Islam dan masyarakat dalam bentuknya.<sup>68</sup>

Alfatih Suryadilangga mengemukakan tiga bentuk variasi *living hadis* atau *living sunnah* yang selama ini berkembang:

1) *Tradisi Tulis*

Tradisi tulis menulis ini sangat penting dalam perkembangan *living hadis* atau *living sunnah*. Tradisi ini biasanya ditempelkan pada tempat- tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan tentang menjaga kebersihan. “*kebersihan sebagian dari iman*”.

Perspektif masyarakat tulisan tersebut adalah hadis Nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. hal ini bertujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan dengan menjaga kebersihan tentunya.<sup>69</sup>

2) *Tradisi lisan.*

Tradisi ini sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijadikan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari Jum'at. Khususnya dikalangan pesantren yang kyainya hafidz al- Qur'an, bacaan setiap rakaat shalat subuh di hari

---

<sup>68</sup> M. Alfatih Suryadilangga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009),182.

<sup>69</sup> M. Alfatih Suryadilangga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009),184.

Jum'at relative panjang karena di dalam shalat tersebut di baca dua surat yang panjang.

3) *Tradisi Praktik.*

Tradisi ini cenderung banyak dipraktikkan oleh Umat Islam. Sebagai contohnya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian *entolog* menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya Suku Semit (Yahudi dan Arab).

#### 4. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah seorang ilmuwan social Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria. Ia menata pikirannya berdasarkan para pendahulunya. Khususnya dari Marx (meskipun bukan *Marxis*). Ilmuwan keturunan Yahudi ini, mengambil mata kuliah filsafat di Budapest pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai seorang sarjana mandiri hingga kepindahannya ke Frankfurt sebagai professor Sosiologi pada tahun 1928. Pada tahun 1933, ia menerima undangan dari *London School Of Economics* untuk menjadi dosen dalam waktu satu decade. Pada tahun 1943, ia menjadi professor Sosiologi Pendidikan yang pertama pada *University Of London* sebuah posisi yang ia pegang hingga akhir hayatnya<sup>70</sup>

Sosiologi pengetahuan menurut Mannheim adalah sebuah teori pengondisian social atau eksistensial pengetahuan. Artinya, teori tersebut mengaitkan antara pengetahuan dengan kondisi social masyarakat. Mannheim mengatakan semua pengetahuan dan pemikiran, walaupun

---

<sup>70</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Caa Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 35.

berbeda tingkatannya, pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.<sup>71</sup>

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide- ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu- isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide- ide tidak dapat dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar social mereka. Tentu hal ini tidak berarti karena ide- ide tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata dengan menguji asal- usul sosialnya, tetapi karena ide- ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodek dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.<sup>72</sup>

Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan dirancang untuk menemukan sebab- sebab dari sosial suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objektifitas dalam pengetahuan tentang masyarakat itu tidak ada dan tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia merupakan makhluk yang penuh kontradiksi dan sarat akan kepentingan.<sup>73</sup>

Karl juga memiliki teori relasionisme. Yaitu, setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur yang melingkupinya. Oleh karenanya kebenaran pemikiran hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, dan terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi, buka kebenaran yang universal. Maka dari itu, memahami butir butir pemikiran seseorang haruslah berpijak pada lokasi sosial, konteks sosial, dan struktur kemasukakalan (*plausibility structure*) yang dimiliki orang itu.

---

<sup>71</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Caa Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 34.

<sup>72</sup> Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang- bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

<sup>73</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Caa Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 37.

Teori lain yang dikemukakan oleh Karl Mannheim adalah teori idiologi-utopia. Teori ini membantu menjelaskan problem hubungan antara teori pemikiran baru dengan teori pemikiran lama yang bersifat ideologis atau utopis. Bila pemikiran, konsep, dan teori baru itu berpijak pada sistem lain yang sekarang sedang berlaku, maka pemikiran tersebut disebut sebagai ideologi dan disebut sebagai teori ideologis. Sedangkan, apabila pemikiran tersebut didasarkan pada sistem lain atau pada saat ini tidak atau belum berlangsung maka disebut pemikiran utopia dan disebut sebagai teori utopis.

Mannheim juga memiliki teori yang sangat terkenal, yakni mengenai krisis. Akar dari semua pertentangan yang meimbulkan krisis terletak pada ketegangan- ketegangan yang timbul di semua lapangan kehidupan, hal ini dikarenakan asas- asas yang baru dalam *laissez faire* berdampingan dengan asas- asas yang baru dalam kehidupan ekonomi.<sup>74</sup>

Teori Karl Mannheim mengatakan bahwasannya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Karl mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam:<sup>75</sup>

- a. Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
- b. Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.

---

<sup>74</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 38-39.

<sup>75</sup> Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang- bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16.

- c. Makna *documenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Diantara teori- teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih menggunakan teori social pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penerapan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim dapat digunakan sebagai pisau bedah untuk mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan social yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.<sup>76</sup>

Teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal usul atau latar belakang praktik pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara. Selain itu, juga untuk mengungkap praktik atau perilaku dan makna perilaku dari pembacaan zikir tersebut, yang meliputi makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

## B. Penelitian Terdahulu

Di sini peneliti akan memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembacaan zikir dalam sebuah tradisi dan kaitannya dengan penelitian yang dilakukan berkenaan dengan *Living Hadis*, karena mengingat pentingnya menelaah penelitian yang lalu guna mengetahui posisi karya peneliti terhadap karya peneliti yang sebelumnya yang sudah ada.

---

<sup>76</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisus, 1991), 28.

1. Skripsi karya Ahmad Fathul Jamal dengan judul *Praktik Žikir Shalawat Syafa'ah Majelis Faletahan Desa Pilangpayu Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan (Kajian Living Hadis)*.<sup>77</sup> Skripsi tersebut menjelaskan motivasi maupun tujuan mengenai dilakukannya pembacaan zikir shalawat oleh Majelis Faletahan desa Pilangpayu kecamatan Toroh kabupaten Grobogan yaitu keinginan untuk mendapatkan syafa'ah dari beliau baginda Nabi Muhammad saw,. Dalam kaitannya in terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Ahmad Fathul Jamal dengan karya peneliti, letak spesifikasi persamaan adalah sama- sama pendekatan *living hadis*, sedangkan perbedaan pada spesifikasi penelitian yang akan meneliti berbagai aspek terkait pembacaan zikir yang dilakukan oleh Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara, selain itu peneliti juga menggunakan teori dari Karl Mannheim untuk dijadikan sebagai pisau analisis praktik zikir Nihādul Mustagfirīn.
2. Skripsi karya Zulfa Annisa Aulfala dengan judul *Žikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*.<sup>78</sup> Skripsi tersebut menjelaskan mengenai sebuah tradisi zikir kautsaran. Žikir Kautsaran adalah merupakan lafaz - lafaz zikir yang di dalamnya termuat lafadz yang agung, penuh keberkahan dan kerahmatan. Banyak motivasi yang di jadikan sebagai alasan masyarakat tarekat shiddiqiyah melanggengkan zikir ini, salah satunya harapan besar mendapat berkah dan rahmat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan karya peneliti yaitu sama- sama melakukan penelitian studi lapangan fokusnya adalah Living Hadis. Akan tetapi memiliki letak perbedaan spesifikasi focus yang akan di teliti, selain itu peneliti juga

---

<sup>77</sup> Ahmad Fathul Jamal, *Praktik Žikir Shalawat Syafa'ah Mejelis Faletahan Desa Pilangpayung Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan, Kajian Living Hadis*, Skripsi UIN Walisongo (2017): 1.

<sup>78</sup> Zulfa Annisa Aulfala, *Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang*, Skripsi UIN Walisongo (2016): 20.

menggunakan teori dari Karl Mannheim untuk dijadikan sebagai pisau analisis praktik zikir Nihādul Mustagfirīn.

3. Jurnal karya M. Zainuddin Samima dengan judul *Living Sunnah Tentang Hijrah Para Abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru*.<sup>79</sup> Jurnal tersebut menjelaskan mengenai pemahaman para Arbituren terhadap hadis hijrah yang merupakan salah satu dari wujud dalam menghidupkan hadis. jurnal ini memiliki persamaan dengan karya peneliti yaitu sama- sama mengangkat *living sunnah*. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus yang nantinya akan diteliti. Jurnal ini fokusnya terhadap hadis hijrah yang menjadi landasan para Arbituren Nahdhatul Wathan dalam melakukan kegiatan hijrah. Sedangkan pada karya peneliti lebih focus pada living hadis yang diterapkan oleh masyarakat di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara yakni zikirNihadul Mustagfirin yang berdasarkan pada hadis- hadis keutamaan berzikir.
4. Jurnal karya Rizqa Ahmadi dengan judul *Sufi Profetik: Studi Living Hadis Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek*.<sup>80</sup> Jurnal tersebut menjelaskan mengenai berbagai ritual dan kegiatan yang diyakini oleh jamaa'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek yakni berupa berbagai wirid, zikir dan amalan- amalan lainnya yang terinspirasi oleh sunnah Nabi. Persamaannya dengan karya peneliti adalah keduanya sama- sama membahas mengenai hadis atau sunnah yang hidup dalam masyarakat. Sedangkan letak perbedaannya, tentu focus yang akan diteliti berbeda.
5. Jurnal Karya Adrika Fithrotul Aini dengan judul *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil- Musthafa*.<sup>81</sup> Dalam karya ini

---

<sup>79</sup> M. Zainuddin Samima, *Living Sunnah Tentang Hijrah Para Abituren Nahdhatul Wathan Lombok ke Kotabaru*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.15/1 (2016): 49-51

<sup>80</sup> Rizqa Ahmadi, *Sufi Profetik: Sttudi Living Hadis Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek*, Jurnal Living Hadis, vol.2/1 (2017): 2-5

<sup>81</sup> Adrika Fitrathul Aini, *Living Hadis dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil- Mushtafa*, Jurnal Ar-raniry, International Journal of Islamic Studies, Vol.2/1( 2014): 221

mengkaji tentang shalawat diba' Majelis bil Musthafa Yogyakarta. Dengan focus kajian untuk mengetahui makna dari sholawat dalam komunitas tersebut. Persamaan dengan karya peneliti adalah sama- sama termasuk dalam kategori penelitian lapangan dan masuk dalam living hadis atau sunnah. Sedangkan letak perbedaannya adalah objek yang akan diteliti, serta pendekatan yang digunakan. Dalam karya Adrika objek yang diteliti terdapat pada komunitas Sholawat Diba' Bil- Musthafa Yogyakarta. Sedangkan pada penulis terdapat pada Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah fenomenologi dengan teori fungsional. Sedangkan dalam karya skripsi peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan teori Karl Mannheim.

6. Jurnal Karya Siti Qurratul Aini yang berjudul *Tradisi Qunut Dalam Shalat Magrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis)*.<sup>82</sup> Dalam jurnal tersebut hal yang dikaji adalah salah satu tradisi yang berkembang di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yaitu pembacaan Qunut. Tradisi tersebut didasarkan pada hadis Nabi Muhammad Saw., letak persamaa jurnal karya Siri Qurratul Aini dengan peneliti adalah sama- sama membahas mengenai suatu fenomena yang berkembang dalam masyarakat dan termasuk bagian dalam kajian living hadist atau sunnah. Sedangkan letak perbedaannya adalah, yang menajdi focus kajian dari jurnal tersebut adalah fenomena dari tradisi qunut dalam shalat Magrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim sedangkan dalam karya peneliti adalah Żikir Nihadul Mustagfirin di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara.

---

<sup>82</sup> Siti Qurratul Aini, *Tradisi Qunut dalam Shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Living Hadis)*, Jurnal Living Hadis. vol.1/2 (2016): 2.

7. Jurnal Karya Ahmad Muttaqin yang berjudul “ *Barzanji Bugis*” dalam peringatan Maulid: *Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul- sel.*<sup>83</sup> Dalam jurnal tersebut mengkaji tentang makna dari Maulid dan bacaan dari Barzanji- Bugis serta akulturasi dari ajaran islam dengan budaya Bugis yang terdapat dalam bacaan Barzanji di perayaan Maulid. Peneliti melihat persamaan dan perbedaannya dengan karya Ahmad Muttaqin. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai suatu fenomena yang berkembang dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan hadis maupun sunnah Nabi. Akan tetapi perbedaannya adalah focus dari kajian yakni, karya Ahmad Muttaqin menjelaskan pada daerah Bugis, soppeng, Sul- Sel yang memiliki fenomena living hadis atau sunnah berupa tradisi Barzanji Bugis. Sedangkan pada karya peneliti adalah terfokus pada Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jeara yang memiliki fenomena living hadis atau sunnah berupa Zikir Nihadul Mustagfirin.
8. Jurnal Karya Istifadah, Anisatun Muthi’ah dan Ahmad Faqih Hisyam yang berjudul *Living Sunnah Jama’ah Al- Syahadatain (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kuningan)*<sup>84</sup>. Karya tersebut mengkaji tentang fenomena dari Living Sunnah yang berupa tradisi lisan dan tradisi praktik (Wiridan dan pakaian putih) yang berada di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kuningan. Persamaan dengan karya peneliti adalah sama- sama mengkaji mengenai fenomena living sunnah dalam suatu komunitas. Meskipun komunitasnya berbeda. Pada karya Istifadhah dkk. Komunitas yang menjadi objek kajiannya adalah pada Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kuningan

---

<sup>83</sup> Ahmad Muttaqin, “ *Barzanji Bugis*” dalam *Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul- Sel*, Jurnal Living Hadis, vol.1/1,(2016): 7

<sup>84</sup> Istifadah, Anisatun Muthi’ah dan Ahmad Faqih Hisyam, *Living Sunnah Jama’ah Al- Syahadatain (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Kuningan)*, Jurnal Diya al- Afkar. Vol.4/2 (2016):183

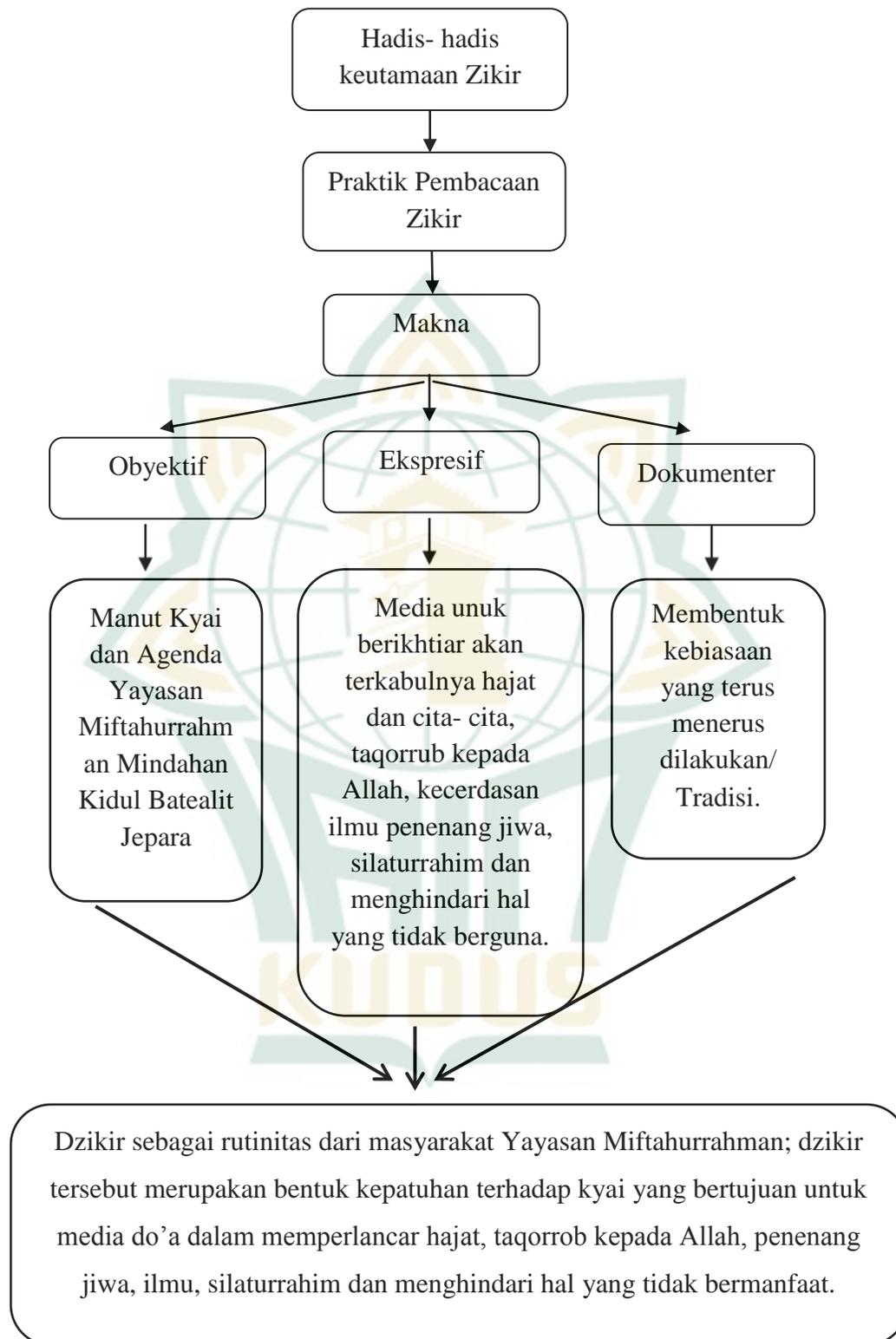
sedangkan pada karya peneliti terdapat di Yayasan Mindahan Kidul Batealit Jepara.

Berdasarkan telaah mengenai penelitian yang dahulu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda yakni lebih difokuskan terhadap praktik pembacaan zikir Nihādul Mustagfirīn di Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara dan motivasi atau alasan yang melatarbelakangi dilanggengkannya zikir ini di kalangan pengamal.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dalil- dalil Hadis banyak yang menjelaskan mengenai keutamaan dari berzikir, selain keutamaan yang diperoleh ketika di akhirat, di duniapun dijamin keutamaan tersebut. Salah satu keutamaan dari melakukan zikir adalah tentramnya hati serta terkabulnya hajat (kebutuhan). Lewat zikir inilah perantara antara sang khaliq dengan makhluk. Seorang makhluk bisa mengadukan keluh kesah serta berbagai keinginannya agar dikabulkan oleh Allah swt.

Lafaz - lafaz zikir memiliki banyak jenisnya, mulai dari zikir tasbih, tahlil, tahmid, shalawat, hauqolla, dan zikir lainnya. Seperti yang telah diamalkan oleh Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara melalui kumpulan zikir yang bernama Zikir Nihādul Mustagfirīn. Oleh Mbah Chudlori pendiri Pondok Pesantren Salafy API Tegalrejo terdapat kumpulan- kumpulan lafaz zikir serta keutamaan- keutamaannya yang tersusun rapi menjadi sebuah kitab kecil. Selain itu, amanah dari beliau kepada para santrinya ketika pulang ke kampung halaman untuk terus mengamalkan zikir ini terlebih saat memiliki hajat yang besar terpenting lagi demi keutuhan masyarakat dan ummat, menjadi sebab motivasi terus diamalkannya zikir ini di kalangan Yayasan Miftahurrahman Batealit Jepara.



Gambar 2.1  
Kerangka Berfikir